

# MENGGALI KEARIFAN LOKAL NUSANTARA SEBUAH KAJIAN FILSAFATI

*Sartini*

**Abstract:** Local genius is local ideas that is characterized such as: wise, full of wisdom, good values, that planted and followed by society. Local genius is also a local wisdom. It stands from the outer culture, that accommodate and integrate the outer culture into inside, and give them the right way. Local genius emerge into: value, norm, faith, custom, ect. They have special meaning and function. It must be changed because of cross culture and globalization. It gives a challenge to explore and criticize it in scientific ways.

**Kata Kunci:** Kearifan Lokal, budaya nusantara, pengembangan

Eksplorasi terhadap kekayaan luhur budaya bangsa tersebut sangat perlu untuk dilakukan, sekaligus juga berupaya untuk mengkritisi eksistensinya terkait dengan keniscayaan adanya perubahan budaya. Ruang eksplorasi dan pengkajian kearifan lokal menjadi tuntutan tersendiri bagi pengembangan institusional filsafat dan bagi eksplorasi khasanah budaya bangsa pada umumnya.

## **PENGERTIAN KEARIFAN LOKAL (*LOCAL WISDOM*)**

Dalam pengertian kamus, kearifan lokal (*local wisdom*) terdiri dari dua kata: kearifan (*wisdom*) dan lokal (*local*). Dalam Kamus Inggris Indonesia John M. Echols dan Hassan Syadily, *local* berarti setempat, sedangkan *wisdom* (kearifan) sama dengan kebijaksanaan. Secara umum maka *local wisdom* (kearifan setempat) dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

## ***Local Genius sebagai Local Wisdom***

Dalam disiplin antropologi dikenal istilah *local genius*. *Local genius* ini merupakan istilah yang mula pertama dikenalkan oleh Quaritch Wales. Para antropolog membahas secara panjang lebar pengertian *local genius* ini (lihat Ayatrohaedi, 1986). Antara lain Haryati Soebadio mengatakan bahwa *local genius* adalah juga *cultural identity*, identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri (Ayatrohaedi, 1986:18-19). Sementara Moendardjito (dalam Ayatrohaedi, 1986:40-41) mengatakan bahwa unsur budaya daerah potensial sebagai *local genius* karena telah teruji kemampuannya untuk bertahan sampai sekarang. Ciri-cirinya adalah:

1. mampu bertahan terhadap budaya luar
2. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar

3. mempunyai kemampuan mengintegrasikan unsur budaya luar ke dalam budaya asli
4. mempunyai kemampuan mengendalikan
5. mampu memberi arah pada perkembangan budaya.

I Ketut Gobyah dalam “Berpijak pada Kearifan Lokal” dalam <http://www.balipos.co.id>, didownload 17/9/2003, mengatakan bahwa kearifan lokal (local genius) adalah kebenaran yang telah mentradisi atau *ajeg* dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung di dalamnya dianggap sangat universal.

S. Swarsi Geriya dalam “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” dalam Iun, <http://www.balipos.co.id> mengatakan bahwa secara konseptual, kearifan lokal dan keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi nilai-nilai, etika, cara-cara dan perilaku yang melembaga secara tradisional. Kearifan lokal adalah nilai yang dianggap baik dan benar sehingga dapat bertahan dalam waktu yang lama dan bahkan melembaga.

Dalam penjelasan tentang *urf*, Pikiran Rakyat terbitan 6 Maret 2003 menjelaskan bahwa tentang kearifan berarti ada yang memiliki kearifan (al-‘addah al-ma’rifah), yang dilawankan dengan al-‘addah al-jahiliyyah. Kearifan adat dipahami sebagai segala sesuatu yang didasari pengetahuan dan diakui akal serta dianggap baik oleh ketentuan agama.

Adat kebiasaan pada dasarnya teruji secara alamiah dan niscaya bernilai baik, karena kebiasaan tersebut merupakan tindakan sosial yang berulang-ulang dan mengalami penguatan (*reinforcement*). Apabila suatu tindakan tidak dianggap baik oleh masyarakat maka ia tidak akan mengalami penguatan secara terus-menerus. Pergerakan secara alamiah terjadi secara sukarela karena dianggap baik atau mengandung kebaikan. Adat yang tidak baik akan hanya terjadi apabila terjadi pemaksaan oleh penguasa. Bila demikian maka ia tidak tumbuh secara alamiah tetapi dipaksakan.

### **Contoh dan Fungsi Kearifan Lokal**

Menurut Prof. Nyoman Sirtha dalam “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali” dalam <http://www.balipos.co.id>, bentuk-bentuk kearifan lokal dalam masyarakat dapat berupa: nilai, norma, etika, kepercayaan, adat-istiadat, hukum adat, dan aturan-aturan khusus. Oleh karena bentuknya yang bermacam-macam dan ia hidup dalam aneka budaya masyarakat maka fungsinya menjadi bermacam-macam.

Balipos terbitan 4 September 2003 memuat tulisan “Pola Perilaku Orang Bali Merujuk Unsur Tradisi”, antara lain memberikan informasi tentang beberapa fungsi dan makna kearifan lokal, yaitu:

1. Berfungsi untuk konservasi dan pelestarian sumber daya alam.

2. Berfungsi untuk pengembangan sumber daya manusia, misalnya berkaitan dengan upacara daur hidup, konsep *kanda pat rate*.
3. Berfungsi untuk pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan, misalnya pada upacara saraswati, kepercayaan dan pemujaan pada pura Panji.
4. Berfungsi sebagai petuah, kepercayaan, sastra dan pantangan.
5. Bermakna sosial misalnya upacara integrasi komunal/kerabat.
6. Bermakna sosial, misalnya pada upacara daur pertanian.
7. Bermakna etika dan moral, yang terwujud dalam upacara Ngaben dan penyucian roh leluhur.
8. Bermakna politik, misalnya upacara *ngangkuk merana* dan kekuasaan *patron client*

Dari penjelasan fungsi-fungsi tersebut tampak betapa luas ranah kearifan lokal, mulai dari yang sifatnya sangat teologis sampai yang sangat pragmatis dan teknis.

Elly Burhainy Faizal dalam SP Daily tanggal 31 Oktober 2003 dalam <http://www.papua-independent.com> mencontohkan beberapa kekayaan budaya, kearifan lokal di Nusantara yang terkait dengan pemanfaatan alam yang pantas digali lebih lanjut makna dan fungsinya serta kondisinya sekarang dan yang akan datang. Kearifan lokal terdapat di beberapa daerah:

1. Papua, terdapat kepercayaan *te aro neweak lako* (alam adalah aku). Gunung Erstberg dan Grasberg dipercaya sebagai kepala mama, tanah dianggap sebagai bagian dari hidup manusia. Dengan demikian maka pemanfaatan sumber daya alam secara hati-hati.
2. Serawai, Bengkulu, terdapat keyakinan *celako kumali*. Kelestarian lingkungan terwujud dari kuatnya keyakinan ini yaitu tata nilai tabu dalam berladang dan tradisi tanam tanjak.
3. Dayak Kenyah, Kalimantan Timur, terdapat tradisi *tana' ulen*. Kawasan hutan dikuasai dan menjadi milik masyarakat adat. Pengelolaan tanah diatur dan dilindungi oleh aturan adat.
4. Masyarakat Undau Mau, Kalimantan Barat. Masyarakat ini mengembangkan kearifan lingkungan dalam pola penataan ruang pemukiman, dengan mengklasifikasi hutan dan memanfaatkannya. Perladangan dilakukan dengan rotasi dengan menetapkan masa *bera*, dan mereka mengenal tabu sehingga penggunaan teknologi dibatasi pada teknologi pertanian sederhana dan ramah lingkungan.
5. Masyarakat Kasepuhan Pancer Pangawinan, Kampung Dukuh Jawa Barat. Mereka mengenal upacara tradisional, mitos, tabu, sehingga pemanfaatan hutan hati-hati. Tidak diperbolehkan eksploitasi kecuali atas ijin sesepuh adat.
6. Bali dan Lombok, masyarakat mempunyai *awig-awig*.

Kerifan lokal merupakan suatu gagasan konseptual yang hidup dalam masyarakat, tumbuh dan berkembang secara terus-menerus dalam kesadaran masyarakat, berfungsi dalam mengatur kehidupan masyarakat dari yang sifatnya berkaitan dengan kehidupan yang sakral sampai yang profan.

## **KEARIFAN LOKAL NUSANTARA DAN KEMUNGKINAN PERUBAHANNYA**

### **Asal-usul Budaya Nusantara**

Pendapat seputar asal-usul budaya Nusantara antara lain dapat dilihat dalam [http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2003/1018/bud\\_2.html](http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2003/1018/bud_2.html). Uraian cukup lengkap yang menggambarkan kekayaan budaya Nusantara dari sisi unsur-unsurnya dapat dibaca dalam Manusia dan Kebudayaan di Indonesia (Koentjaraningrat, 1999).

Menurut Fuad Hasan, budaya Nusantara yang plural merupakan kenyataan hidup (*living reality*) yang tidak dapat dihindari. Kebhinekaan ini harus dipersandingkan bukan dipertentangkan. Keberagaman ini merupakan manifestasi gagasan dan nilai sehingga saling menguat dan untuk meningkatkan wawasan dalam saling apresiasi. Kebhinekaannya menjadi bahan perbandingan untuk menemukan persamaan pandangan hidup yang berkaitan dengan nilai kebajikan dan kebijaksanaan (*virtue and wisdom*). Pandangannya tentang budaya Nusantara ini dapat diakses di [http://kongres.budpar.go.id/news/articke/Pokok-pokok\\_bahasan.htm](http://kongres.budpar.go.id/news/articke/Pokok-pokok_bahasan.htm).

Beberapa sumber dapat dilacak untuk melihat budaya Jawa, antara lain sebagai berikut. Pembagian corak budaya Nusantara yang terdiri dari: budaya Melayu, Budaya Jawa, dan non-Jawa non-Melayu dapat diakses dalam <http://www.indonesiamedia.com/2004/05/early/budaya/budaya-0504-bhineka.htm>. Kekayaan budaya Nusantara yang lain dalam hal bahasa, kesenian, agama dan perkembangan hukum dapat diakses ke <http://202.159.18.43/data/sos.htm>. Informasi lebih dalam konteks pusat budaya Jawa, lingkup istana, tentang semangat berbudaya Jawa dan pandangan-pandangannya dapat diakses ke <http://www.Jawapalace.org/kami.html>

### **Perubahan sebagai Keniscayaan**

Kebudayaan dipandang sebagai manifestasi kehidupan setiap orang atau kelompok orang yang selalu mengubah alam. Kegiatan manusia memperlakukan lingkungan alamiahnya, itulah kebudayaan. Kebudayaan merupakan usaha manusia, perjuangan setiap orang atau kelompok dalam menentukan hari depannya. Kebudayaan merupakan aktivitas yang dapat diarahkan dan direncanakan (Van Peursen, 1976:10-11). Oleh sebab itu dituntut adanya kemampuan, kreativitas, dan penemuan-penemuan baru. Manusia tidak hanya membiarkan diri dalam kehidupan lama melainkan dituntut mencari jalan baru dalam mencapai kehidupan yang lebih manusiawi. Dasar dan arah yang dituju dalam perencanaan kebudayaan adalah manusia sendiri sehingga humanisasi menjadi kerangka dasar dalam strategi kebudayaan (Ali Moertopo, 1978:12). Dengan melihat kearifan lokal sebagai bentuk kebudayaan maka ia akan mengalami *reinforcement* secara terus-menerus menjadi yang lebih baik. Ali Moertopo mengatakan bahwa humanisasi merupakan ideal proses dan tujuan kebudayaan. Oleh karena itu maka kearifan lokal sebagai manifestasi kebudayaan yang terjadi dengan penguatan-penguatan dalam kehidupannya menunjukkan

sebagai salah satu bentuk humanisasi manusia dalam berkebudayaan. Artinya sebagai manifestasi humanitas manusia, kearifan lokal dianggap baik sehingga ia mengalami penguatan secara terus-menerus. Tetapi, apakah ia akan tetap menjadi dirinya tanpa perubahan, benturan kebudayaan akan menjawabnya.

Dinamika kebudayaan merupakan suatu hal yang niscaya. Hal ini tidak lepas dari aktivitas manusia dengan peran akalinya. Dinamika atau perubahan kebudayaan dapat terjadi karena berbagai hal. Secara fisik, bertambahnya penduduk, berpindahnya penduduk, masuknya penduduk asing, masuknya peralatan baru, mudahnya akses masuk ke daerah juga dapat menyebabkan perubahan pada kebudayaan tertentu. Dalam lingkup hubungan antar manusia, hubungan individual dan kelompok dapat juga mempengaruhi perubahan kebudayaan. Satu hal yang tidak bisa dihindari bahwa perkembangan dan perubahan akan selalu terjadi. Di kalangan antropolog ada tiga pola yang dianggap paling penting berkaitan dengan masalah perubahan kebudayaan: *evolusi*, *difusi*, dan *akulturasi*. Landasan dari semua ini adalah penemuan atau inovasi. (Lauer, 1993:387). Perubahan pada budaya Nusantara sendiri akan merupakan suatu wacana yang maha luas akibat pengertian dan ranah budaya Nusantara sendiri yang sangat luas.

Dalam perjalanannya, budaya Nusantara, baik yang masuk kawasan istana atau di luar istana, tidak statis. Ia bergerak sesuai dengan perkembangan jaman. Dengan adanya kontak budaya, difusi, asimilasi, akulturasi sebagaimana dikatakan sebelumnya, nampak bahwa perubahan budaya di masyarakat akan cukup signifikan.

Salah satu kajian tentang perubahan masyarakat Jawa, yang sudah semestinya mengubah tatanan dan aspek-aspek budayanya tampak dalam karya Niels Mulder (1985) yang berjudul *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*. Masih banyak lagi kajian tentang pergeseran dan perubahan budaya yang harus dieksplorasi lebih lanjut. Soerjanto Poespowardoyo (1993: 63-72), juga menjelaskan bagaimana perubahan budaya sebagai akibat orientasi nilai budaya yang berubah ini serta langkah-langkah kebijakan yang dapat dilakukan.

## **Pengaruh Lintas Budaya dan Globalisasi**

### **1. Benturan nilai dan relativitas budaya**

Individu dan kelompok masyarakat biasanya menganut nilai sendiri-sendiri. Bila terjadi pertemuan di antaranya dan satu dengan yang lain nampak tidak cocok, maka pihak yang satu biasanya merasa benar dan menyalahkan pihak yang lain. Apabila satu dianggap salah oleh yang lain maka ini menunjukkan bahwa tindakan-tindakan kultural bukan semata-mata bersifat subjektif atau pribadi tetapi lebih menjadi bersifat intersubjektif. Individu sesungguhnya tidak bertindak sendiri. Makna suatu tindakan adalah makna yang ditanggapi bersama dengan orang lain. Makna ini didasarkan pada asumsi-asumsi tindakan kultural. Oleh karenanya penilaian kultural menjadi relatif (meskipun dalam konteks etis ada pihak yang mengambil posisi relativisme etis dan absolutisme moral, dan menurut pandangan teologi, di atas relativitas tersebut

yang mutlak adalah kebenaran Tuhan). Dalam budaya tertentu orang mungkin harus mengagung-agungkan dirinya di depan umum dalam rangka memberi semangat rakyat, tetapi dalam budaya yang lain tindakan tersebut mungkin dianggap sombong atau bahkan dilarang (Adeney, 1995: 16-17). Dari penjelasan ini dapat kita pahami bahwa dalam aneka ragam budaya dengan segenap nilai kulturalnya, ada pemahaman yang tidak selalu sama antara yang dianggap baik di pihak yang satu yang berbeda dengan penilaian pihak lain.

Hal yang menjadikan masing-masing orang atau kelompok orang berbeda-beda dan menilai sesuatu secara berbeda adalah karena orientasi nilai masing-masing mereka yang berbeda. Perbedaan latar belakang dan orientasi budaya inilah yang sering menyebabkan terjadinya konflik. Oleh karena itu perlu masing-masing orang atau kelompok orang menyadari perbedaan orientasi nilai budaya ini. Tentang bagaimana orang yang berbeda nilai budaya ini dapat saling memahami dapat dilakukan dengan berbagai cara, antara lain dengan jalan dialog. Tentang orientasi nilai budaya secara lengkap dapat dilihat pada model kuantum individu, sosial, dan kosmos (Adeney, 2000:377-379). Data dimaksud dipakai sebagai upaya memahami aneka pemahaman dan konsentrasi tiap individu atau kelompok pada orientasi budaya tertentu. Jelas disini bahwa orientasi yang berbeda antara individu atau kelompok yang satu dengan yang lain akan menyebabkan bagaimana mereka menilai sesuai juga akan berbeda. Dalam konteks kearifan lokal, penjelasan ini memungkinkan akan adanya spesifikasi dari masing-masing budaya lokal yang muncul dan dapat diwacanakan.

## **2.. Globalisasi**

Globalisasi adalah suatu keadaan, tetapi juga suatu tindakan di mana aktivitas kehidupan tidak lokal dalam suatu negara tetapi mendunia. Hal ini dapat dilihat pada istilah ekonomi global ketika transaksi ekonomi dilakukan lintas negara secara massal. Istilah komunikasi global juga kita temukan ketika kita berbincang-bincang tentang penggunaan internet sebagai media komunikasi yang dapat mengakses berita dari seluruh dunia tanpa ada aturan yang terlalu ketat.

Globalisasi bukan gejala baru, bahkan negara-negara maju untuk masa sekarang ini sudah menggunakan istilah globalisasi baru (*new globalism*). Bagi Indonesia dan negara-negara Asia, globalisasi masih merupakan pengalaman baru. Globalisasi sebagai gejala perubahan di masyarakat yang hampir melanda seluruh bangsa sering dianggap ancaman dan tantangan terhadap integritas suatu negara (Hadi Soesastro dalam Jacob Oetama, 2000:;36). Dengan demikian bila suatu negara mempunyai identitas lokal tertentu, dalam hal ini kearifan lokal, ia tidak mungkin lepas dari pengaruh globalisasi ini (lihat juga Seabrook, 2004).

Dalam lingkungan yang pesimistik, globalisasi menyebabkan adanya *globalophobia*, suatu bentuk ketakutan terhadap arus globalisasi sehingga orang atau lembaga harus mewaspadai secara serius dengan membuat langkah dan kebijakan tertentu. Bagaimana pun globalisasi merupakan suatu yang tidak dapat dihindari sehingga yang terpenting adalah bagaimana menyikapi dan memanfaatkan secara baik efek global sesuai dengan harapan dan tujuan hidup kita. Dalam hal kearifan lokal Nusantara, bagaimana kearifan lokal tetap dapat

hidup dan berkembang tetapi tidak ketinggalan jaman. Bagaimana kearifan lokal dapat mengikuti arus perkembangan global sekaligus tetap dapat mempertahankan identitas lokal kita, akan menyebabkan ia akan hidup terus dan mengalami penguatan. Kearifan lokal sudah semestinya dapat berkolaborasi dengan aneka perkembangan budaya yang melanda dan untuk tidak larut dan hilang dari identitasnya sendiri.

### **3. Tantangan Penggalan dan Peluang Analisisnya**

Uraian di atas diharapkan dapat menunjukkan adanya lahan subur untuk penggalan kearifan lokal Nusantara. Luasnya budaya dan kemungkinan pengembangannya menjadi tantangan tersendiri. Di samping itu perspektif perubahan yang terjadi juga menjadi peluang tersendiri untuk menelusuri eksistensinya. Dari unsur internalnya sendiri sampai yang eksternal seperti pengaruh lintas budaya dan globalisasi.

Ada banyak hal untuk menjelaskan bagaimana pengaruh hubungan lintas budaya dan globalisasi mempengaruhi kearifan lokal. Dalam perspektif nilai hal tersebut dapat dilihat misalnya dalam nilai etis, apa yang dianggap baik pada budaya masa lalu tidak tentu demikian untuk masa sekarang. Apa yang dianggap wajar dan diterima pada budaya masa lalu mungkin sekarang dianggap aneh, atau sebaliknya. Kita dapat melihat bagaimana orang menanggapi cara berpakaian jaman sekarang, dengan model pakaian (agak) terbuka itu dianggap wajar, tetapi tidak demikian dengan orang dulu. Begitu juga bagaimana laki-laki dan perempuan bergaul, berbeda baik menurut pengertian budaya orang dulu dengan orang sekarang. Hal-hal tersebut menunjukkan betapa kearifan lokal itu mendapat banyak tantangan dengan adanya pengaruh budaya asing. Peluang penggalan dan analisis dapat juga dilihat dari aspek nilai lain di bawah ini.

Dalam konteks nilai religi, hubungan antara religi dan perkembangan budaya juga menunjukkan hal serupa. Bagaimana keberagaman (beragama) orang Bali berubah akibat pengaruh luar. Antara lain pergeseran ini menyebabkan penampilan budaya Bali menjadi berbeda antara dulu dan sekarang dan yang akan datang. Informasi populer tentang hal ini dapat dilihat pada tulisan dengan judul *Antara Agama dan Budaya dalam* [http://www.iloveblue.com/bali/funky/artikel\\_nali/detail/1099.htm](http://www.iloveblue.com/bali/funky/artikel_nali/detail/1099.htm). Bagaimana nilai tertentu terkait dengan kehidupan religius lokal bertemu dengan budaya asing di Arab sendiri dan di Indonesia dapat dilihat pada tulisan *Islam dan Akulturasi Budaya Lokal dalam* <http://media.isnet.org/islam/gtc/Akulturasi.html>. Dijelaskan bahwa dalam akulturasi budaya Arab dan Islam tidak ada penghormatan untuk tidak memanfaatkan budaya asing dan sebaliknya.

Dalam kasus Indonesia juga dijelaskan bagaimana Islam yang berkarakter dinamis, elastis, dan akomodatif dengan budaya lokal dapat berjalan bersama dan mengutip Gus Dur, terjadi pribumisasi Islam. Di dalamnya dicontohkan bagaimana konflik budaya material Masjid Demak juga merupakan bentuk adaptasi budaya. Bagaimana tradisi Syi'ah dapat memberikan corak khusus bagi Islam di Ternate juga merupakan hasil pertemuan budaya. Kajian ini dapat dilihat

pada tulisan Smith Al-Hadar dengan judul Sejarah dan Tradisi Syi'ah Ternate di [http://alhuda.or.id/rub\\_budaya.htm](http://alhuda.or.id/rub_budaya.htm).

Dalam konteks nilai intelektual misalnya masalah kesehatan dalam penyembuhan penyakit, Nusantara sangat kaya dari pangalaman intelektual tentang pengobatan dengan obat tradisional sampai yang memanfaatkan kekuatan supranatural. Tidak kalah dengan kearifan lokal Thailand dalam bidang keahlian dan cara pengobatan ini sebagaimana dapat diakses pada dua situs yang memuat abstrak penelitian yaitu <http://www.chiangmai.ac.th/abstract1999/cgs/abstract/cgs990029.html>. dan <http://www.chiangmai.ac.th/abstract1999/edu/abstract/edu9900108.html>.

Ada banyak peluang untuk pengembangan wacana kearifan lokal Nusantara. Dari beragam bentuk dan fungsinya dapat dilihat pada pemaparan di bagian depan tulisan ini. Di samping itu kearifan lokal dapat didekati dari nilai-nilai yang berkembang di dalamnya seperti nilai religius, nilai etis, estetis, intelektual atau bahkan nilai lain seperti ekonomi, teknologi dan lainnya. Maka kekayaan kearifan lokal menjadi lahan yang cukup subur untuk digali, diwacanakan dan dianalisis mengingat faktor perkembangan budaya terjadi dengan begitu pesatnya. Pengembangan kuliah dan kajian ala Hairudin Harun dalam "Weltanschauung Melayu dalam era Teknologi Informasi: Komputer menjadi Teras atau Puncak Tewasnya Pemikiran Tradisional Melayu?" dapat memberi inspirasi bagaimana kita harus berpikir tentang kekayaan dan eksistensi kearifan lokal Nusantara.

## **SENARAI**

**Akulturasi** : proses saling mempengaruhi satu kebudayaan terhadap kebudayaan lain atau saling mempengaruhi antara dua kebudayaan yang mengakibatkan adanya perubahan kebudayaan.

*Cultural sytem* (system <nilai> budaya): salah satu wujud budaya dalam bentuk yang paling abstrak yaitu berupa gagasan, ide, konsep, pemikiran yang melandasi perilaku berbudaya.

*Cultural universal* (kebudayaan universal): merupakan pengkategorian kebudayaan yang terdiri dari tujuh unsur: Sistem religi dan upacara keagamaan; Sistem dan organisasi kemasyarakatan; Sistem pengetahuan; Bahasa; Kesenian; Sistem mata pencaharian hidup; system teknologi dan peralatan. Setiap kebudayaan terdapat tujuh unsur kebudayaan universal ini.

**Difusi** : merupakan proses yang menyebarkan penemuan (inovasi) ke seluruh lapisan satu masyarakat atau ke dalam satu bagian atau dari satu masyarakat ke masyarakat lain

**Evolusi** : perubahan atau pergeseran kebudayaan yang dilukiskan antropolog berkembang dari bentuk yang rendah ke yang tinggi, dari kekejaman sampai



keberadaban. Globalisasi adalah suatu keadaan, tetapi juga suatu tindakan di mana aktivitas kehidupan tidak lokal dalam suatu negara tetapi mendunia.

*Local genius* : juga disebut cultural identity adalah identitas/kepribadian budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai watak dan kemampuan sendiri.

*Local wisdom* (kearifan lokal/setempat) : dapat dipahami sebagai gagasan-gagasan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya.

*Social system* atau sistem sosial : adalah salah satu wujud budaya, yaitu dalam bentuk tata perilaku manusia yang terjadi akibat manusia mempunyai gagasan (sistem nilai budaya) tertentu

*Reinforcement*: penguatan dan penerimaan suatu nilai budaya secara terus-menerus dalam masyarakat karena dianggap baik atau menjadi semakin baik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adeney, Bernard T., 1995, *Etika Sosial Lintas Budaya*, Kanisius, Yogyakarta.
- Al-Hadar Smith, "Syariah dan Tradisi Syi'ah Ternate", dalam [http://alhuda.or.id/rub\\_budaya.htm](http://alhuda.or.id/rub_budaya.htm) , didownload 7/15/04.
- Ali Moertopo, 1978, *Strategi Pembangunan Indonesia*, CSIS, Jakarta. .
- Ans, "Pola Perilaku Orang Bali Merujuk Unsur Tradisional", dalam <http://www.balipos.co.id>, 4 September 2003.
- Ayatrohaedi, 1986, *Kepribadian Budaya Bangsa (local Genius)*, Pustaka Jaya, Jakarta.
- Bayu Dwi Mardana, "Menyingkap Fajar Sejarah Nusantara, dalam <http://www.sinarharapan.co.id/hiburan/budaya/2003/1018/bud2.html>. didownload 7/15/04.
- "Bhineka Tunggal Ika", dalam <http://www.indonesiamedia.com/2004/05/early/budaya/budaya-0504-bhineka.htm>, didownload 7/15/04.
- Chanpong Thookjit, "Medicinal Plants and Local Wisdom Applications in Rural Areas, Amphoe Muang, Changwat Phayao, dalam <http://www.chiangmai.ac.th/abstract1999//edu/abstract/edu9900108.html>, didownload 7/21/04.
- Dresthasuta, "Agama dan Budaya", dalam [http://www.iloveblue.com/bali\\_funky/artikel\\_nali/detail/1099.htm](http://www.iloveblue.com/bali_funky/artikel_nali/detail/1099.htm), didownload 7/15/04.
- Elly Burhainy Faizal, (SP Daily) 31 Oktober 2003 dalam <http://www.papuaindependent.com>
- Fuad Hassan, "Pokok-pokok Bahasan Mengenai Budaya Nusantara Indonesia" , dalam [http://kongres.budpar.go.id/news/article/Pokok\\_pokok\\_bahasan.htm](http://kongres.budpar.go.id/news/article/Pokok_pokok_bahasan.htm), didownload 7/15/04.

- Hadi Soesastro dalam Jacob Oetama, 2000, *Indonesia Abd XI di Tengah Kepungan Perubahan Global*, Penerbit Harian Kompas, Jakarta .
- Hairudin Harun, “Weltanschauung Melayu dalam era Teknologi Informasi: Komputer menjadi Teras atau Puncak Tewasnya Pemikiran Tradisional Melayu?”, dalam <http://www.chass.utoronto.ca/epc/srb/cyber/haroutmal.html>, didownload 7/8/04.
- I Ketut Gobyah, “Berpijak pada Kearifan Lokal”, dalam <http://www.balipos.co.id> , didownload 17/9/03.
- Irfan Salim, “Islam dan Akulturasi Budaya Lokal”, dalam <http://media.isnet.org/islam/gtc/Akulturasi.html>, didownload 7/15/04.
- Iun, “Menggali Kearifan Lokal untuk Ajeg Bali”, dalam <http://www.balipos.co.id>
- Jukraphun Pianpanussak, “Local wisdom in the ritual of Karen Community”, dalam <http://www.chiangmai.ac.th/abstract1999/cgs/abstract/cgs990029.html>. Didownload 7/21/04.
- Koenjaraningrat, 1990, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, Gramedia, Jakarta.
- Koentjaraningrat, 1999, *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*, Penerbit Djambatan, Jakarta.
- Lauer, Robert H, 1993, *Perspektif tentang Perubahan Sosial*, alih bahasa: Alimandan, Rineka Cipta, Jakarta.
- Niels Mulder , 1985, *Pribadi dan Masyarakat di Jawa*, Sinar Harapan, Jakarta.
- Seabrook, Jeremy, “ Localizing Cultures”, dalam <http://globalpolicy.igc.org/globaliz/cultural/2004/0013jeremyseabrook.htm>, didownload 7/19/04
- Smith Al-Hadar dengan judul Sejarah dan Tradisi Syi’ah Ternate di [http://alhuda.or.id/rub\\_budaya.htm](http://alhuda.or.id/rub_budaya.htm).
- Soerjanto Poespowardojo, 1993, *Strategi Kebudayaan Suatu Pendekatan Filosofis*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- “Sosial Budaya”, dalam <http://202.159.18.43/data/sos.htm>, didownload 7/15/04.
- Soerjo Wicaksono, dalam <http://www.Jawapalace.org/kami.html>.
- Pikiran Rakyat, 2003, “ ‘urf.... ”, , terbitan 6 Maret 2003
- Van Peursen, 1976, *Strategi Kebudayaan*, Kanisius, Yogyakarta.